

TRADISI KEPERCAYAAN MASYARAKAT PESISIR MENGENAI KESEHATAN IBU DI DESA TANJUNG LIMAU MUARA BADAK KALIMANTAN TIMUR TAHUN 2008

Community Traditional Beliefs on Maternal Health In Tanjung Limau Village Muara Badak East Kalimantan

Annisa Nurrachmawati, Ike Anggraeni

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Mulawarman
Samarinda, Kalimantan Timur

Email: nasywa_mzi@yahoo.com

Abstract

Background: Reproductive health covers biological and socio-cultural aspects. In the local context of East Kalimantan, the traditional culture may affect the behavior including antenatal, delivery and postpartum care, either in positive or negative manner.

Objective: To explore community perspectives related to reproductive health particularly maternal health and its cultural beliefs.

Method: A qualitative research using phenomenology approach employed focus group discussion (FGD) and in-depth interview. FGD was held separately for pregnant women and community informant. In-depth interview was carried out to midwives and traditional birth attendants. The data were analyzed using interactive analyzes model.

Result: The study site was Tanjung Limau Village in East Kalimantan. Village community hold their traditional beliefs for pregnant women mainly food restriction such as salted fish, calamari, pine-apple or cempedak. Also they were not allowed to go out in the evening around "maghrib" time with certain superstitious reason. The aim of those beliefs was to avoid delivery complication, and to keep the baby as being healthy and save.

Conclusion : Traditional birth attendance still played a big role in delivery process. Community in Tanjung Limau Village in East Kalimantan still applied traditional beliefs regarding maternal health, thus health providers must learn its symbolic meaning in regard to educate community and change their behavior using acceptable approach.

Keywords : Traditional beliefs, pregnancy taboos, traditional birth attendance

Abstrak

Latar belakang: Kesehatan reproduksi memiliki aspek biologis dan sosiobudaya. Dalam konteks lokal Kalimantan Timur, budaya berpengaruh terhadap perilaku kesehatan reproduksi termasuk asuhan antenatal, persalinan dan nifas, baik secara positif maupun negatif.

Tujuan: Tulisan ini berusaha menggali perspektif di masyarakat pesisir dalam kesehatan maternal secara tradisional.

Metode: Penelitian ini eksploratif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan data dilakukan melalui Diskusi Kelompok Terarah (DKT) pada sekelompok ibu hamil dan tokoh masyarakat. Wawancara mendalam dilakukan dengan bidan dan dukun beranak. Data kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif.

Hasil: Masyarakat Desa Tanjung Limau masih mempercayai adat istiadat memantang makanan seperti ikan asin, cumi-cumi, sejumlah buah-buahan seperti nanas dan cempedak. Perempuan hamil tidak boleh keluar rumah pada sore hari menjelang magrib disebabkan keyakinan makhluk halus yang mengganggu. Tujuan dari pantangan tersebut menghindari kesulitan saat persalinan dan juga demi keselamatan bayi yang akan dilahirkan.

Kesimpulan: Dukun beranak masih besar peranannya sebagai penolong persalinan. Petugas kesehatan perlu memahami makna simbolik yang terkandung dalam setiap pantangan sehingga dapat melakukan edukasi dan mengubah perilaku masyarakat dengan menggunakan pendekatan yang diterima.

Kata kunci: Kepercayaan tradisional, pantangan kehamilan, dukun beranak

PENDAHULUAN

Banyak faktor yang telah dinyatakan sebagai tantangan dalam pembangunan kesehatan, seperti lingkungan dan fasilitas yang masih kurang menunjang, antara lain belum memadainya penyediaan air bersih, belum tercapainya sanitasi lingkungan yang baik, masih tingginya prevalensi penyakit menular dan penyakit infeksi lainnya, masih tingginya angka kelahiran dan kematian bayi. Namun hal yang perlu diperhatikan pula sebagai tantangan pembangunan kesehatan adalah respon perilaku masyarakat dalam menerima perubahan.

Salah satu kendala utama penerimaan program-program kesehatan adalah kendala budaya pada masyarakat yang semula hanya mengenal sistem medis tradisional. Masyarakat dalam kesatuan suku-suku dengan identitas kebudayaannya masing-masing, memiliki dan mengembangkan sistem medisnya sendiri sebagai bagian dari kebudayaan mereka secara turun temurun.¹

Terbentuknya janin dan kelahiran bayi merupakan suatu fenomena yang wajar dalam kelangsungan kehidupan manusia, namun berbagai kelompok masyarakat dengan kebudayaannya di seluruh dunia memiliki aneka persepsi, interpretasi dan respon perilaku dalam menghadapinya, dengan berbagai implikasinya terhadap kesehatan. Karena itu hal-hal yang berkenaan dengan proses pembentukan janin hingga kelahiran bayi serta pengaruhnya terhadap kondisi kesehatan ibunya perlu dilihat dalam aspek biososiokulturalnya sebagai suatu kesatuan.

Menurut pendekatan biososiokultural dalam kajian antropologi ini, kehamilan dan kelahiran bukan hanya dilihat semata-mata dari aspek biologis dan fisiologisnya saja. Lebih dari itu, fenomena ini juga harus dilihat sebagai suatu proses yang mencakup pemahaman dan pengaturan hal-hal seperti pandangan budaya mengenai kehamilan dan persalinan, persiapan kelahiran, para pelaku dalam pertolongan persalinan, wilayah tempat kelahiran berlangsung, cara-cara pencegahan bahaya, penggunaan ramu-ramuan atau obat-obatan dalam proses persalinan, cara-cara menolong persalinan.²

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali tradisi masyarakat pesisir dalam perawatan

kehamilan, persalinan dan nifas secara tradisional, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan yang ada.

METODE

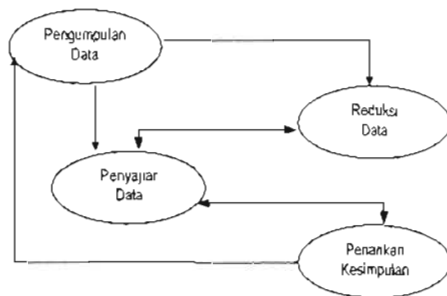
Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif dengan pendekatan kualitatif, yang menggali dan mengkaji informasi tentang kebiasaan atau adat istiadat masyarakat yang berhubungan dengan perawatan kehamilan, persalinan dan nifas dalam hal upaya menangani masalah dan upaya pencegahan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pendekatan kualitatif ini dilakukan agar dapat diperoleh deskripsi dan konklusi yang kaya tentang konteks yang diteliti serta memahami makna yang mendasari tingkah laku dari masyarakat.

Lokasi Penelitian dilakukan di Desa Tanjung Limau Kecamatan Muara Badak Propinsi Kalimantan Timur yang merupakan masyarakat wilayah pesisir yang memiliki budaya heterogen dari berbagai aspek.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik Diskusi Kelompok Terbatas (DKT) yang dilakukan oleh peneliti yang dibantu oleh tenaga yang sudah dilatih (*enumerator*) selanjutnya untuk triangulasi data dilakukan pula DKT terhadap informan lain yang terkait. Pemilihan informan didasarkan atas kaidah yang berlaku dalam metode penelitian kualitatif yaitu kesesuaian (*appropriateness*) dan kecukupan (*adequacy*). Dengan pertimbangan kaidah tersebut maka yang ditetapkan sebagai informan ibu hamil sebanyak 10 orang termasuk didalamnya adalah primipara (ibu yang baru pertama kali hamil) dan multipara (ibu dengan kehamilan kedua, ketiga dan seterusnya). Informan lain adalah kelompok tokoh masyarakat sebanyak 6 orang. Untuk melengkapi hasil DKT dilakukan indepth interview dengan bidan (1 orang), dukun (1 orang).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Data diperoleh, kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Dimulai dari wawancara, observasi, mengedit, mengklasifikasi,

mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data ³



Gambar 1. Analisis Data Model Interaktif

Sumber : Miles dan Huberman (1984)

HASIL

Desa Tanjung Limau memiliki populasi penduduk berjumlah 3575 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 1084 KK. Sebagian besar (51.38%) penduduk memiliki pendidikan dasar atau SD atau sederajat. Walaupun terletak di daerah pesisir tetapi masyarakat desa Tanjung Limau bila dilihat dari mata pencaharian penduduknya lebih bercorak modern dan agraris. Terlihat mayoritas penduduk desa menjadi karyawan swasta (26.95%). Hanya satu orang (0.9%) yang bekerja menjadi nelayan, dan ini jauh lebih kecil dari yang menjadi petani (25.86 %).

Pandangan mengenai Kehamilan

Persepsi tentang kehamilan yang dimiliki oleh masyarakat sangat menentukan perilaku masyarakat terhadap kehamilan. Persepsi tentang kehamilan ini terbentuk berdasarkan kepercayaan-kepercayaan dan simbol-simbol yang dimiliki oleh masyarakat. Pengalaman kehamilan khususnya adalah sumber dari simbol tentang kesuburan, pertumbuhan bayi dalam kandungan, dan kesehatan ibu dan anak.¹

Berdasar hasil Diskusi Kelompok Terbatas dan wawancara mendalam, didapatkan bahwa kehamilan, persalinan, dan nifas merupakan peristiwa yang istimewa dalam keluarga sehingga kepedulian keluarga dan masyarakat cukup tinggi. Kepedulian tersebut terwujud dalam bentuk adanya pantangan makanan dan perilaku yang menunjukkan kepedulian keluarga terhadap keselamatan si ibu dan bayinya dari hal-hal

yang mereka anggap berbahaya bagi kehamilan dan persalinan.

" kalau ibunya tidak mematuhi pantangan, anak-anak yang dilahirkan sering terkena penyakit, bunyu putih/lingko, bunyu hitam, anaknya lahir hitam, badannya nggak mau besar, kepala dan perutnya besar, ada juga robusta penyakit anak-anak itu jadi kurus " (wawancara mendalam dengan sanro)

Pandangan mengenai pantangan makan dan perilaku selama kehamilan

Pada masyarakat Tanjung Limau, jenis makanan yang dipantang selama masa hamil dan setelah melahirkan cukup banyak. Walaupun tidak dipatuhi oleh semua ibu hamil, karena tidak lagi merasa pengaruh adat yang kuat menekan perlunya pantangan tersebut dipatuhi.

"nggak ada pantangan makan, sebagai ibu yang pernah hamil bisa memperkirakan mana yang boleh , mana yang nggak" (DKT dengan ibu hamil)

Bagi mereka yang masih memegang kepercayaan terhadap tradisi leluhur mengakui adanya praktek melakukan pantangan makan. Mereka mengungkapkan sejumlah bahan makanan yang termasuk dalam pantangan seperti, ikan asin yang menurut mereka dapat meningkatkan tekanan darah, juga pantangan makan cumi-cumi yang ditakutkan dapat menyebabkan plasenta atau tembuni lengket. Dua orang ibu hamil desa Tanjung Limau menyatakannya sebagai berikut :

"orang hamil dilarang makan ikan kering karena sakit tekanan "

"ada pantangan makan cumi karena lengket nanti tembuninya"

(DKT dengan ibu hamil)

Selain bahan makanan yang berasal dari hasil laut, terdapat pula pantangan mengonsumsi buah-buahan tertentu. Buah seperti jeruk nipis, nanas muda dan durian merupakan pantangan. Jeruk nipis disebutkan dapat menyebabkan kesulitan dalam persalinan, nanas muda dan durian dianggap dapat menyebabkan keguguran.

"katanya tidak boleh makan jeruk nipis, katanya sih nanti susah melahirkannya"

"nggak boleh makan durian sama nanas muda nanti takut keguguran " (DKT dengan ibu hamil)

Selain pantangan dalam bentuk makanan tertentu, terdapat pula sejumlah pantangan dalam bentuk perilaku. Pantangan perilaku tersebut terutama terkait dengan kepercayaan bahwa perilaku ibu selama kehamilan akan berpengaruh terhadap keselamatan dan kesempurnaan bayi yang sedang dikandung. Seorang wanita hamil tidak boleh melilitkan handuk di leher karena akan mengakibatkan bayi lahir dengan terilit plasenta, sebagaimana diungkapkan salah seorang ibu,

" nggak boleh lilit handuk di leher, nanti anaknya bisa telilit tali pusar " (wawancara mendalam dengan sanro)

Pantangan lain yaitu ibu hamil tidak boleh tidur memakai guling karena akan menyebabkan bayi lahir dengan kepala besar, serta tidak boleh tidur dengan posisi melintang karena akan menyebabkan bayi lahir sungsang. Hal tersebut terungkap lewat pernyataan ibu hamil didukung pendapat para tokoh masyarakat.

" nggak boleh pake guling, nanti anaknya kepalanya besar sama kalau tidur ga boleh sungsang sama suami nanti takut anaknya sungsang juga" (wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat)

" juga tidak boleh duduk di depan pintu karena akan mempersulit proses persalinan " (DKT dengan ibu hamil)

" ada pantangan, nggak boleh duduk dekat pintu " (DKT dengan ibu hamil)

Terdapat pula larangan mandi sore di atas jam lima sore karena akan menyebabkan bayi lahir menderita sakit influenza, sebagaimana diungkapkan salah seorang ibu,

"nggak boleh mandi sore lewat dari jam 5, nanti bisa ingusan anaknya kalo lahir" (DKT dengan ibu hamil)

Selain pantangan perbuatan yang berakibat buruk bagi bayi dan ibunya, terdapat aspek bahaya supranatural. Hal ini merupakan kepercayaan yang umum ditemukan pada berbagai suku bangsa di Indonesia yaitu keyakinan mengenai roh-roh halus. Pada saat

hamil, seorang wanita dianggap mudah terkena gangguan yang datang dari unsur gaib atau roh jahat. Seorang wanita yang sedang mengandung dipercaya menimbulkan bau harum yang khas yang akan mengundang mahluk halus untuk datang menghampiri si ibu. Kehadiran mahluk halus tersebut ditakutkan akan mengganggu sehingga terdapat cara-cara budaya untuk menangkalnya.

Masyarakat desa Tanjung Limau memiliki kepercayaan ada roh halus yang mengganggu ibu hamil yang dapat mengakibatkan si ibu menjadi bisu dan tuli. Roh halus tersebut diberi nama "gadis tujuh", sebagaimana diungkapkan salah seorang ibu,

" kata orang tua, orang hamil nggak boleh jalan senja soalnya nanti diikutin barang halus karena orang hamil bawaannya harum jadi senang roh halus. Katanya si orang sini roh halusnya gadis tujuh namanya " (DKT dengan ibu hamil)

Untuk menghindari gangguan dari roh halus tersebut maka ada sejumlah pantangan perilaku yang harus dipatuhi si ibu hamil, yaitu tidak boleh jalan-jalan menjelang senja hari atau menjelang waktu maghrib. Terdapat juga larangan untuk mengurai rambut dan mengenakan baju yang terbuka karena hal itu akan mengundang datangnya gangguan mahluk halus yang disebut kuntilanak.

"ada larangan, kalo senja nggak boleh jalan karena banyak barang yang nggak kelihatan" (DKT dengan ibu hamil)

"nggak boleh jalan senja, kalo malem harus ikat rambut, nggak tahu juga kenapa disuruh orang tua, katanya sih nanti diikutin kuntilanak "(wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat)

Terdapat pula pantangan perilaku yang juga harus dipatuhi oleh suami, menyiratkan pula pandangan bahwa keselamatan anak bukanlah semata-mata menjadi tanggung jawab istri melainkan juga suaminya. Dalam banyak kebudayaan yang menganut keyakinan semacam ini, pantangan perbuatan yang umum adalah membunuh atau menyiksa hewan yang dianggap akan mengakibatkan sang bayi meninggal saat lahir atau mempunyai cacat pada bagian tubuhnya seperti hewan yang pernah dianiaya orang tuanya.

"ada, suaminya ga boleh bunuh binatang, iya dipatuhin aja " (DKT dengan ibu hamil)

."suami tidak boleh memotong ayam karena takut keguguran dan anak lahirnya mati "
"(wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat)

"tidak boleh mancing , karena nanti anaknya sumbing. Tidak boleh potong kepiting "
(wawancara mendalam dengan sanro)

Pandangan mengenai pemeriksaan dan perawatan kehamilan

Sebagian besar ibu hamil yang mengikuti diskusi kelompok terarah ini telah memiliki kesadaran yang baik mengenai pentingnya memeriksakan kehamilan ke petugas kesehatan. Hal ini terbukti dengan seluruh ibu hamil peserta DKT menyatakan memeriksakan kehamilan kepada bidan Ani yang bertugas di Desa Tanjung Limau. Sebagaimana pernyataan salah seorang ibu berikut ini, di perkuat pula dengan pernyataan bidan Ani sebagai bidan yang bertugas di desa Tanjung Limau.

" periksa hamil di bidan Ani sini aja, sama di posyandu "

" Ke bidan terus ada juga yang kedukun, mayoritasnya sekarang ya kebidan, kadang ke dokter kan banyak tenaga kesehatan disini, di tanjung inikan banyak yang berkelompok-kelompok bukan satu desa itu satu tempat, ada yang disana jauhkan jadi yang mana yang dekat tenaga kesehatan mereka periksakan, kalo gak ada bidan disana ya pereksa kedukun-dukun itu jauh dari tenaga kesehatan, jadi pas mau melahirkan aja baru ke bidan karena jaraknya yang jauh, kalau dia gak mampu baru ke dukun " (DKT dengan ibu hamil)

Selama kehamilan bukan hanya bidan yang berhubungan dengan ibu hamil dan keluarganya tetapi juga peran dukun masih besar dan diinginkan oleh masyarakat. Dukun beranak disini adalah orang-orang yang mempunyai keterampilan pengobatan secara turun temurun terutama yang mempunyai keterampilan menolong persalinan. Dukun beranak sebagian besar berjenis kelamin perempuan, dan biasa dipanggil "sanro" sesuai bahasa Bugis yang merupakan bahasa sehari-hari masyarakat Desa Tanjung Limau

"kalau orang bugis manggil dukun disini sanro" (wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat)

Di desa Tanjung Limau terdapat dua dukun beranak yang biasa dipanggil Wa'Bedah dan Wa'Nonong. Di antara kedua dukun beranak ini Wa'Nonong lebih tua usianya dan lebih lama berprofesi sebagai dukun beranak. Masyarakat lebih suka ditolong oleh Wa'Nonong karena mampu melakukan pemotongan plasenta sendiri, sehingga tidak perlu lagi bantuan bidan. Hal ini mempermudah biaya persalinan yang harus dikeluarkan oleh masyarakat.

Dukun beranak biasa dipanggil datang ke rumah si ibu hamil untuk melakukan pemijatan agar posisi bayi dalam kandungan tidak sungsang sehingga si ibu dapat melahirkan secara normal. Pemijatan juga dilakukan bila si ibu mengalami cidera fisik yang dapat mempengaruhi posisi bayi dalam kandungan, misalnya terjatuh saat hamil.

" pernah, satu kali aja di dukun wa' nonong, iya di pijat gitu supaya anaknya nggak terbalik jadi diputar " (DKT dengan ibu hamil)

Masa kehamilan dan kelahiran juga dianggap sebagai masa krisis yang berbahaya, baik bagi janin maupun bagi ibunya. Karena itu sejak bayi masih dalam kandungan hingga sesudah kelahirannya, para kerabat mengadakan serangkaian upacara bagi wanita hamil, dengan tujuan mencari keselamatan bagi diri si ibu dan bayinya saat berada dalam kandungan hingga saat lahirnya. Kepercayaan ini juga diadopsi oleh sebagian besar masyarakat desa Tanjung Limau.

Upacara adat yang biasa dilakukan oleh ibu-ibu hamil di desa Tanjung Limau dilangsungkan terutama pada saat kehamilan mencapai usia tujuh bulan kehamilan. Menurut adat Bugis upacara ini disebut *Maccera Weltang* yang artinya mengurut perut. Upacara ini dilaksanakan di rumah si calon ibu yang dihadiri oleh keluarga dan kerabat yang dipimpin oleh dukun beranak dan imam atau orang yang dianggap alim ulama. Tetapi pada masyarakat desa Tanjung Limau upacara ini hanya dilakukan pada kehamilan anak pertama saja. Hal ini terlihat dari pernyataan berikut ini yang berasal dari sumber ibu hamil maupun tokoh masyarakat

"sudah pernah 7 bulanan pas kehamilan anak pertama "(DKT dengan ibu hamil)

"pada saat hamil tujuh bulan, pada kehamilan pertama, kalau hamil ke dua dan tiga tidak lagi" (wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat)

Pandangan mengenai penolong persalinan

Pada saat persalinan peran bidan sudah banyak dimanfaatkan dan persalinan dilakukan di rumah bidan atau di Puskesmas, tetapi sanro juga masih banyak dimanfaatkan masyarakat Tanjung Limau, yang berarti menurut ibu-ibu hamil mereka merasa lebih nyaman bila melahirkan ditolong oleh dukun.

"enakan di dukun daripada di bidan jadi dukun aja"

" rencana si mau di dukun aja, kecuali kalau keadaannya agak gawat ya di RS samarinda " (DKT dengan ibu hamil)

Wa' bedah sendiri sebagai seorang sanro termasuk sanro yang kooperatif karena mau bekerja sama dengan bidan, walaupun dalam kerja sama tersebut peran dukun tetap yang lebih dominan. Dukun tetap bertindak sebagai penolong utama persalinan sedangkan bidan hanya bertugas memotong plasenta. Hal sebagaimana diungkapkan oleh Wa Bedah.

"ibu bidan cuma potong tali pusar" (wawancara mendalam dengan sanro)

Bidan sendiri menganggap masih lebih banyak ibu-ibu Tanjung Limau yang melahirkan dengan dibantu bidan, dan tidak keberatan bila sanro turut membantu pekerjaan bidan, sebagaimana pernyataan bidan yang menganggap sanro sebagai mitra karena pernah mendapat pelatihan dan bidan sendiri secara personal telah memberitahukan cara-cara menolong persalinan yang sesuai ilmu kesehatan.

"Iya kita kerjasama kan kita nggak boleh ngasingkan dukun, kita mitra"(wawancara mendalam dengan bidan)

Keberadaan bidan tetaplah sangat penting terutama bila terjadi persalinan yang bermasalah, misalnya terjadi perdarahan. Hal ini pernah terjadi di desa Tanjung Limau seperti terungkap dalam pernyataan bidan berikut ini.

"Ya ada kelahiran yang sulit, misalnya saat pendarahan, partus macet, sungsang, dilarikan ke kita. Tapi saat pendarahan hebat saya larikan langsung ke rumah sakit, karena saya tidak berani , dan keadaan ibunya sudah lemah betul sehingga jika ditangani disini bisa berbahaya" (wawancara mendalam dengan bidan)

Pandangan mengenai perawatan nifas

Sesudah terjadinya persalinan, sang ibu mulai menjalani perawatan baik yang sifatnya berupa larangan makanan, maupun perawatan fisik yang dilakukan oleh bidan maupun sanro. Pantangan makan pada masa paska persalinan ini bertujuan untuk mengembalikan kesehatan ibu setelah melalui proses persalinan terutama kesehatan kandungan. Selain demi kesehatan sang ibu pantangan makan juga dilakukan agar si bayi yang menyusu tidak mendapat dampak negatif dari makanan yang dikonsumsi oleh ibu lewat ASI. Hal ini seperti diungkapkan oleh peserta DKT ibu hamil.

" tidak boleh makan udang, kepiting, keladi, ikan berduri nanti bisa gatal itu peranakan sama sakit pas ngeluarin air susunya "

"nggak boleh makan cempedak, soalnya saya pernah makan cempedak malamnya anak saya nangis semalaman karena sakit perut" (DKT dengan ibu hamil)

Selain pantangan makanan, terdapat juga serangkaian perawatan fisik terutama pemijatan yang diterima oleh ibu pada masa nifas. Pemijatan dimaksudkan agar otot-otot tubuh ibu pulih setelah melahirkan. Pemijatan ini dilakukan oleh sanro. Sebagaimana diungkapkan salah seorang ibu hamil.

"ibu perutnya di urut dari 1-3 hari.Bayinya di urut sama di mandikan dari 1-3 hari juga" (DKT dengan ibu hamil)

PEMBAHASAN

Masalah kesehatan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi berbagai masalah lingkungan, social budaya, perilaku, genetika. Istilah sebat mengandung banyak muatan kultural, sosial dan pengertian dari segi medis. Dulu dari sudut pandangan

kedokteran, sehat sangat erat kaitannya dengan kesakitan dan penyakit. Dalam kenyataannya tidaklah sederhana itu, sehat harus dilihat dari berbagai aspek. WHO melihat sehat dari berbagai aspek. WHO mendefinisikan pengertian sehat sebagai suatu keadaan sempurna baik jasmani, rohani, maupun kesejahteraan sosial seseorang.⁴

Oleh para ahli kesehatan, antropologi kesehatan di pandang sebagai disiplin biobudaya yang memberi perhatian pada aspek-aspek biologis dan sosial budaya dari tingkah laku manusia, terutama tentang cara-cara interaksi antara keduanya sepanjang sejarah kehidupan manusia yang mempengaruhi kesehatan dan penyakit. Penyakit sendiri ditentukan oleh budaya: hal ini karena penyakit merupakan pengakuan sosial bahwa seseorang tidak dapat menjalankan peran normalnya secara wajar.²

Cara hidup dan gaya hidup manusia merupakan fenomena yang dapat dikaitkan dengan munculnya berbagai macam penyakit, selain itu hasil berbagai kebudayaan juga dapat menimbulkan penyakit.

Masyarakat dan pengobat tradisional menganut dua konsep penyebab sakit, yaitu: Naturalistik dan Personalistik. Penyebab bersifat Naturalistik yaitu seseorang menderita sakit akibat pengaruh lingkungan, makanan (salah makan), kebiasaan hidup, ketidak seimbangan dalam tubuh, termasuk juga kepercayaan panas dingin seperti masuk angin dan penyakit bawaan.

Sedangkan konsep Personalistik menganggap munculnya penyakit (*illness*) disebabkan oleh intervensi suatu agen aktif yang dapat berupa makhluk bukan manusia (hantu, roh, leluhur atau roh jahat), atau makhluk manusia (tukang sihir, tukang tenung).⁵ Pada masyarakat Tanjung Limau ditemui kedua konsep penyebab penyakit berpadu. Terlihat dari adanya pantangan makan untuk ibu hamil yang mengikuti konsep naturalistik, juga terdapat pantangan perilaku yang lebih disebabkan ketakutan akan gangguan terhadap kehamilan yang bersumber dari gangguan makhluk halus yang mengikuti konsep Personalistik.

Persepsi masyarakat mengenai terjadinya penyakit berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain, karena tergantung dari kebudayaan yang ada dan berkembang dalam masyarakat tersebut. Demikian pula mengenai persepsi tentang makanan bagi ibu hamil.

Masyarakat di mana pun di dunia memiliki kategori-kategori mengenai makanan yang dikenalnya dalam lingkungannya, yang didasarkan atas konsepsi budaya. Dalam kategori makanan itu, bahan-bahan makanan yang dikategorikan sebagai makanan atau bukan makanan, juga menyangkut pemahaman tentang maknanya secara budaya, cara pengolahannya, cara mengkonsumsinya, saat mengkonsumsi maupun kelompok-kelompok yang mengkonsumsinya menurut ciri-ciri tertentu (usia, jenis kelamin, status sosial dan hal lainnya). Kategori tentang makanan ini tidak sama dalam berbagai kelompok masyarakat. Dengan kata lain, makanan yang sama dapat mempunyai nilai, peranan, status dan simbol yang berbeda pada kelompok-kelompok masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda.⁵

Melahirkan bayi melalui proses yang normal dan lancar merupakan dambaan bagi setiap ibu dan keluarganya. Oleh karena itu, sebelum bayi lahir, terdapat sejumlah aturan yang harus dijalankan oleh seorang calon ibu untuk menjaga kandungannya. Pantangan makan seperti yang telah diuraikan di atas merupakan salah satu tujuan mencari keselamatan dalam kelahiran itu.

Pengetahuan budaya mengenai berbagai bahaya dan risiko dalam kelahiran itu mendorong perilaku pantang makan atau dilakukannya perbuatan tertentu oleh ibu hamil.⁶ Salah satunya larangan makan cumi-cumi merupakan cara simbolik untuk menghindarkan bahaya, sementara itu terdapat pula konsepsi budaya yang menganggap bahwa mengkonsumsi bahan makanan tertentu dapat menimbulkan keuntungan bagi bayi. Salah satu contohnya adalah hubungan antara minum air kelapa muda dengan kelahiran bayi, yaitu kulit bayi menjadi bersih.

Adanya adat memantang makanan dan pantang perilaku tertentu tidak selalu

memberikan dampak kesehatan, meskipun dilandasi oleh tujuan pencegahan bahaya.

Pada tradisi masyarakat desa Tanjung Limau ini terdapat tradisi yang dapat digolongkan positif dari segi kesehatan, yaitu larangan makan durian. Buah durian sebenarnya pantangan asalkan dikonsumsi dalam jumlah sedikit, tetapi memang sebaiknya dihindari karena kandungan gula, kolesterol dan sedikit alkohol dapat menimbulkan gas dalam lambung. Ini akan memicu kontraksi terutama pada kehamilan trisemester satu. Sementara pantangan makan cumi cumi justru merugikan dari segi kesehatan. Cumi cumi merupakan hasil laut yang mudah didapatkan di daerah desa Tanjung Limau, mengandung protein tinggi, asam amino esensial dan mineral yang baik untuk kehamilan.

Bila ditinjau dari perspektif kesehatan maka pantangan perilaku pun ada yang dapat berdampak positif dan negatif. Adanya pantangan perilaku bagi suami menunjukkan keinginan tradisi agar suami peduli dengan perawatan kehamilan. Hal ini merupakan potensi untuk dimanfaatkan oleh para petugas kesehatan untuk melibatkan suami dalam perawatan kehamilan. Pantangan ibu hamil keluar pada sore hari ditakutkan membuat ibu hamil yang tidak sempat memeriksakan diri ke Puskesmas pada pagi hari, enggan datang ke praktek bidan yang umumnya buka pada sore dan malam hari.

Mengubah kepercayaan terkait pantangan makan dan perilaku pada ibu hamil bukanlah hal yang mudah tetapi bukan tidak mungkin untuk dilakukan. Para penyedia layanan kesehatan dan para petugas kesehatan perlu memahami makna simbolik yang terkandung dalam setiap pantangan sehingga dapat melakukan perubahan melalui cara yang tepat dan tidak menyinggung nilai baik yang ada dalam setiap pantangan.⁶ Salah satu upaya adaptasi yang bisa dilakukan berkaitan dengan adanya pantangan bahwa ibu hamil tidak boleh keluar rumah pada sore hari, maka praktek bidan di rumah bisa membuka pelayanannya lebih awal.

Memasuki masa persalinan merupakan suatu periode yang kritis bagi para ibu hamil karena segala kemungkinan dapat terjadi sebelum berakhir dengan selamat atau dengan kematian. Di daerah pedesaan,

kebanyakan ibu hamil masih mempercayai dukun beranak untuk menolong persalinan yang biasanya dilakukan di rumah.

Data Riskesdas tahun 2007 menunjukkan bahwa 45.9% persalinan di daerah pedesaan ditolong dukun beranak.⁷ Hal yang sama terlihat pula pada masyarakat desa Tanjung Limau. Ibu hamil yang masih berusia muda sebagian besar memang telah merencanakan persalinan dengan pertolongan bidan, tetapi ibu hamil yang berusia lebih tua dan bukan merupakan primipara lebih memilih bantuan dukun beranak (sanro).

Secara teoritis dukun beranak masih sangat berperan dalam etno-obstetri masyarakat karena sebagai berikut: ia tinggal dekat/membaur dengan warga setempat dan mudah dihubungi; dalam melakukan pekerjaannya tampil tidak formal, dan memiliki hubungan dekat dengan warga desa dan ibu hamil karena tampil/berpembawaan diri tanpa jarak sosial secara psikologis sentuhan-sentuhan tangannya kepada para ibu hamil dianggap mampu meminimalkan atau mereduksi gangguan fisik/sakit mereka pada saat hamil dan bersalin; mampu tampil menurut peran dan fungsinya yang memberi keuntungan kepada warga masyarakat, serta tetap diyakini keberhasilannya.⁸

Menimbang peran dukun beranak yang masih cukup besar, maka pihak penyedia layanan kesehatan perlu bersifat terbuka dan kooperatif dengan mereka. Diperlukan respon yang baik dan penghargaan dari penyedia layanan kesehatan khususnya bidan dan dokter di Puskesmas agar tidak ada subordinasi dan mendorong timbulnya keterbukaan. Dua hal inilah yang diperlukan agar dukun beranak mau bekerja sama menerima perubahan, dari perilaku penolong persalinan yang tidak aman ke cara-cara pertolongan persalinan sesuai kaidah kesehatan.

KESIMPULAN

Masyarakat desa Tanjung Limau masih mempercayai adat istiadat menantang makanan dan sejumlah perilaku tertentu bagi wanita hamil dan pascapersalinan. Konsepsi budaya mengenai pantangan ditujukan untuk menjaga keselamatan ibu dan bayi, namun alasan yang dikemukakan mengenai

pantangan-pantangan tersebut hanya simbolik.

Para penyedia layanan kesehatan dan para petugas kesehatan perlu memahami makna simbolik yang terkandung dalam setiap pantangan sehingga dapat melakukan perubahan melalui cara yang tepat. Semakin baik bila ditunjang dengan sikap menghargai dan bersifat terbuka dengan para dukun beranak untuk mendorong timbulnya perubahan perilaku pertolongan persalinan yang sesuai kaidah kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Dr.dr.Muchtaruddin Mansyur, Sp.OK dan Dr.dr.Sabarinah Prasetyo atas bimbingannya, serta Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan dan UNFPA atas dukungan pelatihan dan perbaikan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Foster, George M. & Barbara G.Anderson. Antropologi kesehatan, diterjemahkan oleh Priyanti P.Suryadama & Meutia F.Swasono. UI Press, Jakarta; 1986.
2. Jordan, Brigitte. Birth in four cultures: a cross cultural investigation of childbirth in Yucatan, Holland, Sweden, and the United States. prospect heights: Waveland Press, Inc; 1993.
3. Miles MB, Huberman AM. Qualitative data analysis: a sourcebook of new methods. Sage Publications; 1984.
4. Notoatmojo,Soekidjo. Promosi kesehatan teori dan aplikasi. Rineka Cipta, Jakarta; 2005.
5. Soejoeti, Sunanti Z. Konsep sehat,sakit dan penyakit dalam konteks sosial budaya, Balitbangkes Depkes RI, Jakarta; 2000.
6. Swasono, Meutia F. (ed). Kehamilan kelahiran,perawatan ibu dan bayi dalam konteks budaya. UI Press,Jakarta; 1998.
7. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Riset kesehatan dasar 2007, Depkes RI, Jakarta; 2008.
8. Malonda, Benny Ferdy. Sosial budaya gangguan emosi dan fisik paska salin masyarakat Pedesaan Sumedang. Universitas Sam Ratulangi, Maluku; 2000.